

BAB IV

UNSUR ISLAM DAN NON-ISLAM DALAM TRADISI *SYUROAN*

Pada bab sebelumnya penulis telah menguraikan hasil yang diperoleh dari penelitian lapangan, maka pada bab ini penulis akan mencoba menganalisisnya dengan menggunakan konsep Antropologi Budaya.

Pelaksanaan selamatan di tengah jalan di perempatan jalan Desa oleh masyarakat desa Barambai Kolam Kanan, dusun 2 ini adalah merupakan adat istiadat atau tradisi yang telah melekat pada masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan, dusun 2 yang umumnya berasal dari suku Jawa yang berpindah atau bertransmigrasi pada era pemerintahan Presiden Soeharto.

Pada acara pelaksanaan selamatan di tengah jalan di perempatan jalan desa, kegiatan ini dikemas antara unsur-unsur tradisi Jawa dan adat istiadat yang secara turun menurun berlaku di kalangan masyarakat jawa. Yang sangat sulit di telusuri asal muasalnya. Kemudian isi dari kegiatan ini dikemas dengan nilai-nilai Islami dengan perpaduan antara adat tradisi dengan nilai-nilai Islami.

Secara umum acara ini terdapat unsur tradisi yang berada di dalam islam dan ada juga kepercayaan yang diluar Islam. Unsur-Unsur Non Islam dalam Pelaksanaan Selamatan Di tengah Jalan Di Perempatan Jalan Desa. Adapun yang dimaksud dengan unsur non Islam yang mendasari kegiatan ini adalah bagian-bagian dalam prosesi kegiatan yang bukan berasal dari ajaran Islam. Baik dari sisi acara yang dilaksanakan atau berbagai perlengkapan yang disediakan dalam acara itu sendiri.

1. Unsur Islam

Dasar dari pelaksanaan acara ini adalah adanya penerapan kebudayaan yang bercampur baur antara didalam Islam dengan yang tidak ada di dalam Islam, contohnya adalah menyediakan makanan-makanan yang dianggap dengan hal itu dapat dinikmati oleh sesuatu yang di tuju, padahal dalam Islam tidak ada diajarkan hal semacam itu.

Sebagian masyarakat desa Barambai Kolam Kanan dusun 2 beranggapan bahwa dengan adanya acara ini dapat menolak kemudharatan, kebinasaan dan bahaya. Juga masyarakat melaksanakan karena adat istiadat yang mereka anut dari nenek moyang mereka. Mereka mempercayai bahwa perlengkapan yang disajikan itu juga memiliki makna yang dapat mempengaruhi ketentraman masyarakat setempat.

Menurut ilmu Antropologi, penerapan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat adalah rasa keingintahuan terhadap apa yang telah di lakukan oleh nenek moyang mereka terdahulu, karena menurut sebagian ilmuan yang berpendapat tentang antropologi budaya bahwa kegiatan semacam ini semata-mata untuk memberikan pelajaran kepada keturunan mereka guna menghindari segala macam bala' yang akan menimpa mereka.

2. Unsur Non-Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa orang-orang yang selalu melakukan kegiatan kebudayaan yang mereka yakini memberikan dampak positif bagi keluarga dan keurunannya mereka sehingga kemungkinan kecil mereka

mengalami hal buruk dalam hidup mereka. Apalagi dengan adanya persiapan makanan untuk ditujukan kepada orang-orang yang telah meninggal seolah setelah mereka lakukan itu semua hal buruk tidak menghampiri mereka. Padahal, dengan adanya hubungannya dengan makhluk-makhluk halus itu pula, maka orang harus selalu bersikap hati-hati, perasaan takut dan cemas selalu menyelimuti jiwa manusia, mereka beranggapan bahwa makhluk-makhluk halus itu ada dalam segala tindakan manusia.

Kebudayaan semacam ini menjadikan keyakinan bagi masyarakat bahwa kegagalan itu atas kemauan kekuatan-kekuatan gaib dan selalu berikhtiar membujuk kekuatan gaib itu dengan ragam sesajen agar kegagalan serupa itu tidak terulangi dalam hidupnya.

Pemberian sesajen yang masih banyak kita jumpai dalam masyarakat, selamatan yang masih banyak juga kita lakukan, kepercayaan kepada makhluk halus dan lain-lain, semua ini adalah peninggalan dari kepercayaan tersebut yang berasal dari kepercayaan manusia primitif.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, unsur-unsur non Islam yang ada dalam pelaksanaan selamatan di tengah jalan di perempatan jalan desa di desa Barambai Kolam Kanan ada beberapa hal:

Kepercayaan masyarakat bahwa makanan yang disediakan akan dinikmati oleh yang menerima hadiah dan dapat memenuhi keinginan yang di tuju. Dengan adanya acara ini masyarakat percaya dapat menjauhkan atau menolak segala

macam bahaya yang ada baik itu dari barat, timur, utara, selatan atas dan bawah. *Bertawassul* dengan arwah-arwah leluhur dan angin, air, tanah, besi dan lainnya.

Sesajen yang disajikan berupa makanan-makanan yang berbagai jenis dapat menyenangkan seseorang yang dimaksud yaitu arwah-arwah baik itu dari air, tanah, angin, besi dan lain sebagainya. Adapun perlengkapan tersebut dianggap membawa efek (pengaruh) yang mempunyai daya kekuatan untuk keselamatan. Pikiran dan anggapan demikian mengarah kepada gejala dinamisme, sedangkan tindakannya adalah magis dinamistis dan alat yang dipergunakan.

Namun ada alternatif lain bahwa kegiatan penyediaan alat-alat yang dimaksud dan tujuannya adalah merupakan *survival* dan partisipasi yang kedua istilah tersebut juga termasuk dari ciri-ciri dari kehidupan orang-orang primitif.

Survival

Survival adalah suatu peninggalan dari susunan kebiasaan yang lampau yang tidak lagi dikenal arti sebenarnya.

Dalam hal ini Stan Ley. A. Cook mengatakan:

“But every datum which can be regarded as a survival must be viewed psychologically, the individuals whose belief and practices are so stigmatised, are not actuated solely by the mere fact that belong to the past or even anxiety”.

“Bahkan setiap keterangan data yang dapat dianggap sebagai *survival* harus dipandang secara ilmu kejiwaan, hal kepercayaan-kepercayaan dan

tindakan-tindakan seseorang sesuatu dinodai oleh kenyataan (fakta) belaka, tidak disadari bahwa hal itu merupakan peninggalan atau leluhur dahulu”.

Tegasnya apa yang disebut *survival* adalah hal-hal yang merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lagi diketahui orang arti yang sebenarnya dan asal usulnya. Dalam hal ini peletakan alat-alat sebagaimana tersebut diatas, masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan sebenarnya tidak mengetahui asal mulanya, mereka hanya tinggal menurut kebiasaan yang sudah lazim dilaksanakan sehubungan dengan tahun baru hijriyah oleh sebab itu *survival* masih ada di Desa tersebut.

Partisipasi

Partisipasi yang berarti mengambil bagian atau ikut serta dalam sesuatu, dalam hal ini pada bagian masyarakat ikut melaksanakan upacara adat tersebut sekedar ikut-ikutan (untuk mengadaptasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat), sebagai partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan agar masyarakat tidak akan mencemooh sebagai orang yang anti terhadap adat istiadat orang tua terdahulu.

Adapun menurut A.G. Hobig dan R. Readito bahwa partisipasi pasif adalah salah satu sifat dari sikap rohani primitif. Van Peurser dalam bukunya *Strategi Kebudayaan* menerangkan bahwa partisipasi di samping berlaku pada manusia juga berlaku terhadap benda apabila diperlukan. Misalnya sesuatu benda tertentu digunakan maka benda tersebut melambangkan atau mencetuskan suatu maksud dan harapan orang yang mempergunakannya.

Terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan orang selalu bersikap awas dan hati-hati, karena pelanggaran terhadapnya akan mengakibatkan malapetaka, sehingga menimbulkan adanya rasa takut kalau dalam pelaksanaan upacara tersebut justru mempengaruhi dan menyulitkan kehidupan mereka. Islam sangat menentang dan melarang kepercayaan yang demikian sebab manfaat dan kemudharatan, rezeki dan malapetaka, semuanya Allah swt yang berkuasa menentukan bukan yang lain.

Unsur-unsur Islam

Adapun yang dimaksud dengan unsur-unsur Islam yang mendasari selamatan di tengah jalan di perempatan jalan desa di desa Barambai Kolam Kanan, dusun 2 adalah kepercayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dari sisi cara maupun perangkat alat yang digunakan dalam acara tersebut.

Sesuai dengan *interview* penulis dengan beberapa anggota masyarakat dan yang ikut serta dalam acara selamatan ditengah jalan diperempatan jalan desa, selama mengadakan penelitian dan dapatlah dikatakan bahwa berbagai macam rangkaian acara tersebut terdapat beberapa hal yang sesuai dengan ajaran Islam diantaranya:

Pembacaan *tawassul* dibenarkan didalam Islam, terutama bagi golongan *ahlussunnah wal jama'ah*. Sebagaimana ditegaskan oleh guru Zaini bin Abdul Ghani Sekumpul dalam kitabnya *ar Risalah an Nuraniyah*.¹ Pembacaan surah alfatihah, *Yasin* dan tahlil, agar terhindar dari gangguan oleh makhluk halus yang

¹Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani sekumpul, *ar Risalah an Nuraniyah* (Ar Raudha, Banjarbaru, 1995), 1

jahat sehingga terhindar dari segala marabahaya, Syekh Abdussamad al Palembang (palembang) dalam kitabnya *Sairussalikin* menjelaskan keutamaan surah *Yasin*:

“Barangsiapa membaca surah *Yasin* diampunkan Allah swt dosanya, jika ia lapar dikenyangkan, jika sesat diluruskan, jika dibacakan pada saat barang hilang akan ditemukan, jika dibacakan di dekat makanan yang sedikit yang dikhawatirkan tidak cukup, akan dicukupkan, jika dibacakan pada orang yang sekarat, maka akan mudah ia, jika dibacakan pada perempuan yang susah beranak akan dimudahkan, dan surah *Yasin* itu hatinya al Qur’an.”²

Dari keterangan diatas, jelaslah bahwa surah *Yasin* mempunyai keutamaan tersendiri, yang secara umum dapat disimpulkan kelebihan orang yang membacanya akan diselamatkan oleh Allah swt, begitu pula dengan surah al-Fatihah.

Pembacaan Allahu Akbar dalam sembahyang *konco boyo*.

Untuk menutup acara tersebut, maka dilaksanakan pembacaan do’a selamat dan do’a tolak bala.

Rangkaian kegiatan acara tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Tujuan *tawassul* dan pembacaan surah al Fatihah adalah mengambil berkah agar setiap rangkaian upacara itu diterima oleh Allah swt. Membaca

²Syekh Abdussamad al-Palimbani, *Sairussalikin*, (Surabaya: PT. Dua Tiga) 133-134

tawassul, *Fatihah*, dan *Yasin* merupakan bagian-bagian dari budaya Islam yang dianjurkan dalam Al Qur'an dan Sunnah.

Pembacaan do'a dilakukan sebagai penutup acara dalam rangkaian acara pelaksanaan kegiatan tersebut dipimpin oleh orang yang dianggap berpengetahuan agama oleh masyarakat tersebut seperti pemuka agama. Dalam al Qur'an jelas ada perintah untuk berdo'a, surah al Baqarah ayat 186 yang berbunyi:

“dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa Islam memerintahkan pada umat_Nya supaya berdo'a kepada Allah dalam berbagai kesempatan. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan, dusun 2, Kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala dalam mengakhiri kegiatan selamatan di tengah jalan di perempatan jalan desa tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan itu dianjurkan dalam ajaran Islam.